

PEMAHAMAN KEAGAMAAN TERHADAP MODERASI BERAGAMA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fadilah Arfan Nurulhaji¹, Inayatillah Ridwan², Asep Saepudin³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Ciparay Bandung, Indonesia;
fadilaharfan212@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Ciparay Bandung, Indonesia;
inayatilahridwan@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Ciparay Bandung, Indonesia;
asep.saepudin7312@gmail.com

Submit : **23/07/2023** | Review : **02/10/2022** s.d **21/10/2023** | Publish : **09/12/2023**

Abstract

This research covers three main aspects, namely the understanding, responses, and religious influence of Islamic religious education study program students on religious moderation. This research uses quantitative research methods and data collection techniques through the distribution of questionnaires, observation, interviews, and documentation. The population and sample in the study included all students of the Islamic religious education study program at STIT At-Taqwa Ciparay-Bandung, using non-probability sampling techniques. The research results show that students' religious understanding is included in the good category, with a frequency of 57 and a percentage of 68%. Meanwhile, religious moderation is included in the quite good category, with a frequency of 39 and a percentage of 46%. Apart from that, the research results also revealed that around 33.1% of the level of religious moderation was influenced by religious understanding, while the remainder, around 66.9%, was influenced by other variables not studied, such as seminar training programs, curriculum based on religious understanding, extracurricular activities. based on religious understanding, mentoring and spiritual guidance, religious studies, integration of religious values in campus life, and so on. This research is important in the context of efforts to increase religious moderation in society.

Keywords : Religious understanding, Religious Moderation, College students.

Pendahuluan

Agama dan spiritualitas memiliki peran signifikan dalam kehidupan banyak orang di berbagai negara di seluruh dunia. Dalam zaman globalisasi

ini, di mana interaksi antarbudaya semakin meningkat, penting untuk memahami bagaimana orang memandang dan mengamalkan agama mereka dengan cara yang seimbang dan moderat. Moderasi keagamaan berarti menjalankan ajaran agama dengan sikap, perilaku, dan pandangan yang terbuka dan seimbang, tanpa adanya ekstremisme atau intoleransi (Azra, 2017: 21).

Pemahaman tentang agama memiliki peran penting dalam mempengaruhi sejauh mana seseorang menjalankan agamanya secara moderat. Pemahaman agama mencakup pengertian tentang nilai-nilai, keyakinan, ajaran, dan praktik terkait agama tersebut. Individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan mampu memahami konteks sosial serta sejarah ajaran agama tersebut cenderung memiliki sikap yang lebih moderat ketika melaksanakan keyakinan keagamaan mereka (Mawardi, 2018: 6).

Firman Allah dalam Q.S Al-baqarah: 143

(وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ۝ ١٤٣)

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ayat tersebut menegaskan betapa pentingnya moderasi dalam praktik agama Islam. Umat Islam diarahkan untuk menjaga keseimbangan dan jalan tengah dalam pelaksanaan agama mereka. Moderasi beragama menggambarkan sikap yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem dalam mengamalkan ajaran Islam (Hamzah & Arfain, 2021: 3).

Ayat ini juga menunjukkan bagaimana umat Islam berperan sebagai saksi atas tindakan manusia. Dengan mengamalkan moderasi beragama, umat Islam diharapkan menjadi teladan yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tanpa memandang agama mereka. Sikap moderat ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan keadilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Hamzah & Arfain, 2021, p. 4)

Korelasi antara ayat ini dengan moderasi beragama adalah penekanan pada pentingnya sikap moderat dalam pelaksanaan agama, termasuk dalam pemahaman, perilaku, dan interaksi sosial. Ayat ini menyoroti kebutuhan untuk menjaga keseimbangan dalam praktik ajaran agama tanpa berlebihan atau menunjukkan ekstremisme. Dalam konteks moderasi beragama, umat Islam diingatkan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan seimbang, sambil menghargai nilai-nilai toleransi dan membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia (Hamzah & Arfain, 2021, p. 5).

Indonesia sebagai sebuah negara dengan keberagaman agama dan kepercayaan, pentingnya moderasi beragama semakin meningkat untuk memperkuat kerukunan dan harmoni antarumat beragama. Meskipun begitu, masih ada isu-isu yang terkait dengan ekstremisme dan intoleransi keagamaan yang terjadi di beberapa wilayah (Azra, 2017, p. 74).

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi guru Agama Islam, adalah suatu keharusan bagi seorang guru memiliki keahlian mengajar, dan juga harus menunjukkan sikap moderat terhadap murid-muridnya. Moderasi beragama bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap moderat pada para siswa. Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memberikan pembelajaran yang seimbang, inklusif, dan mengedepankan nilai-nilai toleransi serta kerukunan antarumat beragama (Hamzah, 2016, p. 33).

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, khususnya bagi mahasiswa harus memperhatikan beberapa hal berikut;

1. Pemahaman yang Seimbang

Mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama Islam dan mengajarkannya secara akurat dan seimbang. Penting bagi mahasiswa untuk mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah dari ajaran Islam, serta menghindari penekanan pada interpretasi yang sempit atau ekstrem.

2. Contoh yang Baik

Mahasiswa pendidikan agama Islam harus menunjukkan sikap moderat dalam menjalankan agama. Sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan harus tercermin dalam perilaku dan interaksi sehari-hari.

3. Perkuliahan yang Inklusif

Mahasiswa perlu menciptakan lingkungan perkuliahan yang inklusif, dimana mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan merasa diterima dan dihormati. Materi perkuliahan juga harus memberikan pemahaman yang luas tentang agama-agama lain serta mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan.

4. Dialog dan Diskusi Terbuka

Mahasiswa dapat mendorong untuk berpartisipasi dalam dialog dan diskusi terbuka tentang isu-isu keagamaan. Ini membantu mahasiswa memahami berbagai perspektif, memperluas pemahaman mereka, dan melatih kemampuan komunikasi dengan baik.

5. Menghormati Kebebasan Beragama

Mahasiswa harus menghormati kebebasan beragama siswa dan tidak memaksakan keyakinan atau praktik agama tertentu. Diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap mahasiswa lain berdasarkan keyakinan agama mereka harus dihindari.

6. Mendorong Berpikir Kritis dan Mandiri

Mahasiswa pendidikan agama Islam harus terdorong untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menafsirkan ajaran agama dengan bijaksana. Mahasiswa perlu diajarkan untuk tidak menerima informasi

begitu saja tanpa pemikiran kritis, sehingga mereka dapat membentuk pemahaman yang seimbang dan moderat (Departemen Agama RI, 2007: 45).

Fakta pemahaman keagamaan yang terjadi di kalangan individu, mengakibatkan perbedaan sikap dan perilaku dalam menjalankan agama. Beberapa individu mungkin memiliki pemahaman yang lebih fundamentalis atau literalistis, yang cenderung menyebabkan pandangan yang kaku, eksklusif, dan kurang toleran terhadap orang lain dengan keyakinan yang berbeda. Sementara itu, individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih luas dan inklusif cenderung menunjukkan sikap yang lebih moderat dan mampu berdialog dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang keagamaan yang berbeda (Mawardi, 2018, p. 8).

Kejadian yang kerap kali ditemui penulis, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di STIT At-Taqwa Ciparay Bandung seringkali terlibat dalam diskusi yang cenderung menghadapkan satu paham dengan paham lainnya yang bersifat sempit. Mereka enggan beribadah di bawah imam dengan madzhab yang berbeda, bahkan saat penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), ada mahasiswa yang menganggap bahwa pemahaman agama di wilayah KKN tersebut sesat karena mereka merasa bahwa menyebut Allah bersemayam di atas Arasy adalah bentuk kesyirikan. Kesimpulannya, masih banyak mahasiswa yang belum menunjukkan sikap moderat. Apakah hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama atau pemahaman ajaran agama yang keliru? Meskipun premis tersebut mungkin benar, tetapi ada juga mahasiswa yang pemahaman keagamaannya sederhana namun tetap menunjukkan sikap moderat. Sebagai contoh, ada mahasiswa lulusan SMA dan SMK yang pemahaman keagamaannya terbatas, namun tetap mampu menjalankan nilai-nilai agama dengan sikap moderat.

Penelitian ini, diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tanggapan pemahaman keagamaan terhadap moderasi beragama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait, seperti lembaga pendidikan dan agama, untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan moderasi beragama di masyarakat.

Berdasarkan pendahuluan, penelitian ini akan membahas tentang "Pengaruh Pemahaman Keagamaan Terhadap Moderasi Beragama Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay Bandung".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan survei. Populasi yang diteliti adalah seluruh mahasiswa aktif di STIT At-Taqwa Ciparay, yang berjumlah 535 orang. Jumlah sampel penelitian dihitung menggunakan rumus slovin, dengan presisi 10% dan tingkat kepercayaan 90%, sehingga didapatkan jumlah sampel sebesar 84 orang.

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan angket. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data tentang pemahaman keagamaan dan moderasi beragama mahasiswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk memeriksa dan mengukur kualitas instrumen yang digunakan. Selanjutnya, uji asumsi seperti uji normalitas dan uji linieritas akan dilakukan untuk memastikan data yang terkumpul sesuai dengan asumsi statistik.

Analisis data akan mencakup analisis korelasi untuk mengukur hubungan antara pemahaman keagamaan dan moderasi beragama, serta analisis regresi untuk menentukan pengaruh pemahaman keagamaan terhadap moderasi beragama. Uji hipotesis akan digunakan untuk menguji apakah ada hubungan signifikan antara pemahaman keagamaan dan moderasi beragama.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pemahaman keagamaan terhadap moderasi beragama mahasiswa

program studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi moderasi beragama di kalangan mahasiswa, terutama dalam konteks agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Keagamaan

Pemahaman adalah konsep kompleks yang melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan individu. Pemahaman ini berasal dari kata "paham," yang berarti memahami dengan benar suatu hal. Dalam konteks pendidikan dan psikologi, pemahaman didefinisikan sebagai proses, cara, atau perbuatan dalam memahami atau memberi pengertian (Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Menurut Benyamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa pribadi atau bahasa sendiri (Djaali, 2011: 39).

Pemahaman mencakup kemampuan individu untuk menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari. Ini tercermin dalam kemampuan untuk merangkum inti dari suatu bacaan dan mentransformasikan data yang disajikan dari bentuk tertentu ke bentuk lain (Wingkel, 1996: 193). Anas Sudjiono mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat. Dalam konteks pendidikan, pemahaman berarti mengetahui tentang suatu hal dan dapat melihatnya dari berbagai perspektif. Seorang peserta didik dianggap memahami sesuatu jika dia mampu memberikan penjelasan lebih rinci tentang hal tersebut dengan menggunakan kata-kata dalam bahasanya sendiri (Sudijono, 2011: 164).

Menurut Haryanto, pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu. Hal ini terlihat dalam bentuk kemampuan untuk menterjemahkan sesuatu, misalnya mengubah angka menjadi kata atau sebaliknya (Haryanto, 1997: 107).

Dalam konteks yang lebih khusus, pemahaman keagamaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami atau menguasai bahan

materi tentang keagamaan. Pemahaman keagamaan tidak sekadar berarti mengetahui, tetapi juga mencakup kemampuan pribadi untuk memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah dipahami. Jika seseorang memahami apa yang telah dipelajarinya, maka ia akan siap untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan keagamaan dan mampu beribadah dengan baik dan benar.

Keagamaan, dari segi etimologi, mengacu pada "kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dsb) yang melibatkan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut" (Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Menurut Elizabeth K. Nottingham, agama adalah fenomena yang banyak terdapat di berbagai tempat, dan agama terkait dengan upaya manusia untuk mencari makna dalam keberadaan diri mereka sendiri dan alam semesta. Selain itu, agama juga dapat memunculkan kebahagiaan batin yang sangat dalam, namun juga dapat menimbulkan perasaan takut dan ketakutan. Agama juga terlibat dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini (Jalaludin, 2012: 152).

Dalam kehidupan sehari-hari, agama sering digunakan sebagai terjemahan dari kata "*religion*." "*Religion*" sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu "*religare*" yang berarti mengikat, dan "*relegere*" yang berarti mengumpulkan dan membaca. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat yang mengikat bagi manusia, dan agama juga merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, yang terdokumentasikan dalam kitab suci yang harus dibaca (Nasution, 2013: 74).

Agama dalam bahasa Arab didefinisikan sebagai دين dan ملة (Al-Munawwir, 2007: 438, 1316). Berdasarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, agama yang diridai oleh Allah adalah Islam.

Pemahaman keagamaan, dalam konteks ini, merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami nilai-nilai agama yang mencakup nilai-nilai luhur serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Kemampuan ini tampak dari

bagaimana seseorang dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menjadi penganut agama karena meyakini bahwa agama tersebut adalah yang terbaik, dan oleh karena itu, ia berusaha menjadi penganut agama yang baik dengan menunjukkan ketaatan terhadap agamanya melalui sikap dan perilaku keagamaannya.

Pemahaman keagamaan ini menjadi panduan dalam seluruh aktivitas proses pemahaman keagamaan, termasuk dalam menyusun teori, perencanaan, dan pelaksanaan. Pemahaman keagamaan ini memiliki dasar yang erat kaitannya dengan pendidikan agama, karena pemahaman keagamaan dapat diperoleh melalui pendidikan agama, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Karena itu, dasar pemahaman keagamaan tidak dapat dipisahkan dari dasar pendidikan agama.

Pemahaman keagamaan mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip agama yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman keagamaan mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, di mana seseorang tidak hanya memahami informasi agama secara intelektual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara emosional dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata (Ariatmi, 2019: 7).

Indikator pemahaman keagamaan, menurut Azyumardi Azra, terdiri dari lima aspek: pemahaman terhadap Teks Suci, pemahaman terhadap ajaran dan doktrin agama, pemahaman terhadap etika dan moral, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya, dan pemahaman tentang toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap yang mempraktikkan ajaran agama secara moderat tanpa ekstremisme, menghadapi tantangan seperti ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan konflik antar umat

beragama di Indonesia. Moderasi adalah gerakan dinamis menuju pusat, berbeda dengan ekstremisme yang mengarah ke sisi terluar.

Moderasi beragama adalah suatu keharusan untuk tidak membatasi diri, tetapi beradaptasi dengan lingkungan, menjadi inklusif dan terbuka untuk berinteraksi dengan berbagai komunitas, baik yang seagama maupun berbeda agama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diwujudkan dengan cara selalu bersikap adil dan seimbang, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai berdasarkan kesepakatan bersama.

Peneliti menuliskan beberapa pendapat tentang karakteristik moderasi beragama akan disajikan. Pertama, pada Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia tahun 2015, para Ulama dan Intelektual Muslim di dunia menyatakan ada 12 karakteristik utama dalam wasatiyyah Islam, yaitu: (1) Tawassut (jalan tengah), (2) Tawazun (keseimbangan), (3) I'tidal (lurus dan tegas), (4) Tasamuh (toleransi), (5) Musawah (kesetaraan), (6) Syura (musyawarah), (7) Al-Ishlah (reformasi), (8) Aulawiyah (skala prioritas), (9) Tatawwurwal Ibtikar (dinamis dan inovatif), (10) Tahaddur (berkeadaban), (11) Wataniyah wa Muwatanah (kebangsaan dan kewarganegaraan), dan (12) Al-Qudwah (keteladanan) (MUI, 2015).

Sementara itu, Kementerian Agama Indonesia menentukan empat indikator dalam menentukan karakteristik moderasi beragama, yaitu: (1) Komitmen kebangsaan, (2) Toleransi, (3) Anti kekerasan, dan (4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut akan mempengaruhi sejauh mana moderasi beragama dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia (Apriani & Aryani, 2022, p. 13).

Penting untuk dicatat bahwa komitmen kebangsaan adalah salah satu karakteristik utama dalam moderasi beragama. Komitmen kebangsaan mencakup pandangan dan sikap individu terhadap negara dan bangsa. Sebuah prinsip yang sangat populer dalam kalangan tradisional adalah "hubb al-wathan mina al-iman" yang berarti "mencintai tanah air adalah bagian dari iman." Prinsip ini telah menjadi semangat perjuangan dalam

berjihad hingga mengorbankan jiwa dalam menghadapi musuh saat Hadratussyaikh Mbah Hasyim Asy'ari memimpin gerakan melawan penjajahan Belanda. Prinsip cinta tanah air sebagai bagian dari iman ini menegaskan betapa pentingnya komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama.

Menurut Nurcholish Madjid, konsep al-musawah atau persamaan di antara manusia dapat dijadikan sebagai salah satu penerapan toleransi. Menurutnya, tinggi atau rendahnya manusia hanya ditentukan oleh kadar ketakwaan, bukan oleh faktor lainnya. Oleh karena itu, ajaran agama yang mengajarkan persaudaraan berdasarkan keimanan (ukhuwwah Islamiyyah) harus dilanjutkan dengan ajaran persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (ukhuwwah Insaniyyah) (Majdid, 2004, p. 96). Hal ini menegaskan bahwa semua rangkuman ajaran agama meneguhkan ide persamaan manusia, di mana orientasi yang lebih tinggi adalah memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada sesama manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Ini merupakan makna dari amal saleh yang seluas-luasnya.

Ketiga, kekerasan dan toleransi merupakan dua hal yang berbeda dan bahkan bertentangan. Selama masih ada tindakan kekerasan, maka toleransi sulit untuk diwujudkan. Sebaliknya, kekerasan akan menghasilkan dendam, duka, dan luka. Konsep ini juga tercermin dalam Al-Qur'an yang pertama kali diucapkan adalah lafadz bismillahirrahmanirrahim (dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang dan jauh dari ajaran kekerasan.

Perilaku akomodasi terhadap budaya lokal dan tradisi masyarakat sekitarnya mencerminkan bahwa seseorang merupakan kalangan muslim yang moderat. Individu yang moderat cenderung bersikap ramah dan kolaboratif dengan tradisi dan budaya lokal, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam (Apriani & Aryani, 2022: 14). Moderasi beragama digunakan untuk menerima keberagaman budaya tanpa bersikap kaku, tidak hanya fokus pada kebenaran tekstual atau

normatif semata. Lebih lanjut, budaya yang mendukung nilai-nilai agama dapat meningkatkan nilai-nilai ibadah dalam pandangan individu terhadap Tuhan.

Menurut Azyumardi Azra, indikator moderasi beragama mencakup 5 aspek yakni; (1) menghormati perbedaan dan menghindari extremism, (2) Mengamalkan toleransi dan menghargai keragaman, (3) Mengedepankan dialog antaragama, (4) Menjunjung nilai keadilan dan kesejahteraan sosial, (5) Mengembangkan sikap terbuka dan fleksibel (Azra, 2020: 56)

Diskusi

Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

Tabel 1. Variabel pemahaman

No	Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	75 – 89	Sangat baik	1	1%
2	60 – 74	Baik	57	68%
3	45 – 59	Cukup baik	25	30%
4	30 – 44	Kurang	1	1%
5	15 – 29	Sangat kurang	0	0%
Total			84	100 %

Variabel pemahaman keagamaan diklasifikasikan sebagai "Baik". Dalam kategori Sangat Baik, terdapat 1 orang (1,2%) yang termasuk dalam predikat ini. Sebanyak 57 orang (68%) masuk dalam kategori Baik, sementara 25 orang (30%) termasuk dalam kategori Cukup Baik, dan 1 orang (1%) dalam kategori Kurang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay dapat dikategorikan sebagai baik.

Tanggapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay Terhadap Moderasi Beragama

Tabel 2. Variabel tanggapan

No	Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	75 – 89	Sangat baik	4	5%
2	60 – 74	Baik	37	44%

3	45 – 59	Cukup baik	39	46%
4	30 – 44	Kurang	4	5%
5	15 – 29	Sangat kurang	0	0%
Total			84	100 %

Variabel moderasi beragama diklasifikasikan sebagai "Cukup Baik". Dalam kategori Sangat Baik, terdapat 4 orang (5%) yang termasuk dalam predikat ini. Sebanyak 37 orang (44%) masuk dalam kategori Baik, sementara 39 orang (46%) termasuk dalam kategori Cukup Baik, dan 4 orang (5%) dalam kategori Kurang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tanggapan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay terhadap moderasi beragama dapat dikategorikan sebagai cukup baik.

Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Moderasi Beragama Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

Tabel 3. Korelasi dan Pengaruh

Correlations			
		Pemahaman Keagamaan	Moderasi Beragama
Pemahaman Keagamaan	Pearson Correlation	1	.576**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	84	84
Moderasi Beragama	Pearson Correlation	.576**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	84	84
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Diketahui nilai r (correlation coefesient) sebesar 0,576. Jika dilihat dari ketentuan pada Tabel (Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r berada pada interval 0,40 – 0,599) dan dibandingkan dengan hasil Analisa Korelasi pada tabel dapat diartikan bahwa Variabel X (Pemahaman

Keagamaan) memiliki Hubungan yang Cukup Kuat dengan Variabel Y (Moderasi Beragama).

Kesimpulan

Pemahaman Keagamaan berdasarkan sampel Mahasiswa At-Taqwa yang berjumlah 84 mahasiswa termasuk kedalam kategori "Baik" dengan persentase 68%, bahwa mahasiswa STIT At-Taqwa Ciparay Bandung memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

Moderasi Beragama berdasarkan sampel mahasiswa 84 orang termasuk kedalam kategori "Cukup Baik" dengan persentase 46% bahwa mahasiswa STIT At-Taqwa Ciparay Bandung memiliki tanggapan yang cukup baik terhadap moderasi beragama.

Pengaruh Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay Bandung Terhadap Moderasi Beragama memiliki PENGARUH yang signifikan. Hal ini berdasarkan perolehan R Square (r^2) sebesar 0,331 artinya ditemukan 33,1% Moderasi Beragama berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa program studi pendidikan agama islam STIT At-Taqwa Ciparay Bandung, dan 66,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pengakuan

Kami ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas kontribusi dan dukungan yang diberikan kepada kami dalam penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh pihak yang turut serta mendukung dan memfasilitasi kelancaran penelitian ini.

Khususnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. STIT At-Taqwa Ciparay Bandung: Atas izin, bantuan, dan dukungan dalam menjalankan penelitian di lingkungan institusi.
2. Dosen Pembimbing: Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan panduan, masukan, dan arahan yang berharga dalam proses penelitian ini.

3. Responden Penelitian: Terima kasih kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang sangat berarti dalam penelitian ini.

Dengan kerendahan hati, kami menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Semua bantuan dan dorongan yang diberikan sangat berarti bagi kemajuan penelitian ini. Sekali lagi, terima kasih atas partisipasi dan dukungan dari semua pihak yang telah berperan dalam kesuksesan penelitian ini.

Referensi

- Al-Munawwir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (3rd ed.). Pustaka Progressif.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Ariatmi, S. Z. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Bangsa. *Pendidikan Islam Indonesia*.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Sejarah, Pembentukan, dan Pengembangannya*. Gema Insani Press.
- Azra, A. (2020). *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasi Kesalehan* (I. Thaha (ed.)). Kompas Penerbit Buku.
- Departemen Agama RI. (2007). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hamzah. (2016). Modul Pendidikan Agama Islam yang Menghargai Keberagaman dalam Wacana Keberagaman di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hamzah, A. A., & Arfain, M. (2021). Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama. *Tafsire*, 9(1), 27–45.
- Haryanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Majdid, N. (2004). *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam*

dalam Kehidupan Masyarakat. Paramadina.

Mawardi, F. I. (2018). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Indonesia: Sebuah Analisis Konseptual. *Jurnal Ushuluddin*.

MUI. (2015). *Musyawarah Nasional IX Majelis Ulama Indonesia (Munas MUI)*. Kemenag.Go.Id.

Nasution, H. (2013). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1* (2013th ed.). UI-Press.

Pendidikan dan Kebudayaan, K. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keli).

Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers.

Winkel, W. . (1996). *Psikologi Pengajaran* (4th ed.). Grasindo.